BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis. Hal ini dimengerti karena pendidikan harus selalu disesuaikan dengan semangat perubahan agar dapat selaras dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Reformasi pendidikan merupakan respon baik secara proaktif maupun reaktif sekaligus suatu keniscayaan terhadap perkembangan tuntutan globalisasi sebagai sebuah upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumberdaya manusia dalam memenuhi tuntutan tuntutan perkembangan zaman. Melaui reformasi, pendidikan harus berwawasan masa depan, memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan serta peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menghadapi era globalisasi tersebut.

Pengertian manajemen adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber atau personal maupun materiil secara efektif dan efesien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Definisi tersebut menunjukkan adanya manfaat manajemen dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Menejemen dari segi bahasa merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.[1]

Kata manajemen menurut Rama yulis memiliki hakikat yang sama dengan kata al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan

[1] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995) Cet.XXI, hal.372

derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

yang artinya : "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.[2]

Makna manajemen secara istilah adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan Sondang P.Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.[3]

Berpijak pada kedua pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efesien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam

---

[2] Rahma Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal.362

[3] Sondang P Siagian, Filsafah Administrasi. (Jakarta : CV Masaagung, 1990) hal.5

merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan paparan di atas, maka manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Rama Yulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[4]

Manajemen secara lebih luas, apabila ditinjau dari definisi-definisi yang lain juga mengandung pengertian yang mana manajemen tersebut masih dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan. Dari beragam pengertian manajemen yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih guna mendayagunakan seluruh potensi yang ada dalam upaya mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan seefisien mungkin.

Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap upaya pencapaian tujuan suatu organisasi maupun pergerakan tertentu. Hal ini dapat dicermati dari peranan manajemen yang memiliki beberapa fungsi pengaturan sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengguna manajemen akan terarah dan lebih bersifat efektif. Manajemen yang terencana dan terlaksana secara sungguh-sungguh akan memberikan dampak signifikan terhadap

[4] Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 260

upaya pencapaian tujuan serta keberhasilan penggunanya. Jadi manajemen adalah segala kegiatan yang menunjuk pada usaha kerjasama untuk mencapai tujuan dengan cara seefektif dan seefesien mungkin.

Sesuai perkembangan kebutuhan manusia, pemahaman tentang manajemen juga mengalami perkembangan secara luas. Nanang Fattah mengungkapkan bahwa manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.[5]

Definisikan manajemen yang lainnya adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Selain itu manajemen berasal dari bahasa Inggris, dari kata kerja to manage yang sinonimnya antara lain to hand berarti ‘mengurus’, to control ‘memeriksa’, to guide ‘memimpin’. Jadi apabila hanya dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing . Manajemen menurut arti katannya, yaitu kata benda “manajemen” dapat memiliki berbagai arti. Pertama sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (managing). Kedua, perlakuan secara terampil untuk

---

[5] Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah(MBS) Dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal.1

menangani sesuatu berupa skillful treatment. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Sebagai bahan pertimbangan, penulis kemukakan defenisi manajemen menurut Dimocksebagaimanayangdikutip oleh Sulistyorini adalah berikut : *"management is knowing where you want to go should you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectivelly and without waste, in the process of getting there"*.

Artinya : Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya .

Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Yayat M. Herujito, menyatakan bahwa, "Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari planning, organizing, actuating dan controlling yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia sebagai dan sumber daya lainnya" .[6]

Manajemen didefinisikan sebagai usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia (men), barang (material), uang (money), mesin-mesin (machines) dan metode (method) yang dapat disingkat dengan 5 M. Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-

[6] George, Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997) hal. 50

prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial.

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar menurut Gagne dalam Dahar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Degeng dalam Wena mengartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Sedangkan Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kondisi, peristiwa, kejadian, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah.

Pengertian pembelajaran menurut Mgs. Nazarudin diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.[7] Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e - learning.

---

[7] Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.163

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh manajer, dimana dalam hal ini ialah guru, ditunjukkan dengan pelaksanaan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Belajar adalah proses perubahan perilaku, sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran akan tercipta berbagai teknik-teknik yang bersifat kelembagaan, artinya disesuaikan dengan lembaga pendidikan tertentu, seperti:1) teknik menciptakan masyarakat belajar di sekolah,2) teknik menciptakan masyarakat ilmiah di perguruan tinggi, 3) teknik mengadakan dan mengatur sumber belajar, 4) teknik meningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat, 5) teknik meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang sejenis, dan 6) teknik ketatausahaan yang tepat waktu dan konsisten .[8]

Beberapa isu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar antara lain: 1) variasi aktivitas belajar cenderung kurang menyeluruh, dan hanya didasarkan pada minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang guru, 2) aktivitas pendidikan yang diperoleh siswa terbatas, 3) aktivitas siswa kurang berorientasi kepada gaya hidup di masa mendatang.

Sejalan dengan pengertian di atas, pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal ialah segala usaha

[8] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal.100

pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran yang telah dipaparkan, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Atau dengan kalimat lain manajemen pembelajaran dapat bermakna sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat suatu kegiatan yang dikerjakan oleh orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

a) Perencanaan Pembelajaran

Merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaru proses keberhasilan pendidikan. Alben Ambarita menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana

melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, dimana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.[9]

Pendapat yang hampir sama disampaikan Degeng, menurutnya pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa bukan apa yang dipelajari siswa.

Disisi lain, Abdul Majid menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi

[9] Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Nasioanal Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. 2006) hal.73

media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[10]

Begne dalam bukunya Margaret E. Bell Bliedier pada buku *madrasah dan pendidikan anak bangsa* menyatakan bahwa : pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Dengan demikian, kegiatan kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.

Peristiwa guru mengajar dan siswa belajar sebagai peristiwa proses pembelajaran senantiasa dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Kompetensi dasar, meliputi bukan hanya domain kognitif saja melainkan juga domain efektif dan psikomotorik yang ingin dicapai adalah hasil belajar, yaitu perubahan pada diri anak dari tidak tau menjadi tau, dari tidak bersikap menjadi dapat menilai atau dapat membedakan dari tidak dapat melakukan menjadi dapat mempraktikkan dan dapat mengerjakannya.
2. Materi bahan ajar, yaitu instruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran, baik meliputi ruang lingkup sekuensi maupun tingkat kesulitannya.

[10] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan standar kompetensi guru)*, (Bandung: Rosda,2005) hal.17

3. Sumber belajar, untuk menjadikan peristiwa pembelajaran yang kontekstual artinya yang relevan, terpilih dan tepat guna sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan.
4. Media dan fasilitas belajar, termasuk ruang kelas dan penciptaan lingkungan kondusif yang menjadikan peristiwa belajar menjadi dinamis dan menyenangkan. Di sini perlunya dipertimbangankan jumlah siswa, alokasi waktu dan ketersedianya alat peraga dan pemilihan metode yang akan dipergunakan.
5. Siswa yang belajar, perlu diperhatikan kemampuan, usia perkembangan, latar belakang, motivasi dan kebutuhan siswa.
6. Guru yang mengelola pembelajaran, yaitu dilihat dari kompetensinya dalam teknik mengajar kebiasaannya, pandangan hidup, latar belakang pendidikan, dan kerja sama dengan teman sejawat sesama guru.[11] Dengan dibuat sedemikian rupa perencanaan pembelajaran madrasah maka akan tercapailah pelaksanaan proses pendidikan agama terutama diniyah.

Adapun komponen dalam pembelajaran. Komponen perencanaan pembelajaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan aktivitas pembelajaran itu sendiri, yang berhubungan dengan kebutuhan pendidik dalam mendidik peserta didik. Menurut Alben Ambarita komponen pembelajaran ini merupakan hal yang utama dalam interaksi guru dan peserta didik untuk

[11] Zakiah Dradjat, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.212.

menyampaikan konsep atau keterampilan agar dikuasai peserta didik. Kepala sekolah diharapkan mampu mengkoordinasikan pendidik dalam perencanaandan pelaksanaan pembelajaran:1) Penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan mid semester,2) Penyusunan desain pembelajaran peserta didik,3) Penguasaan dan implementasi metode pembelajaran,4) Penilaian sebagai uji kompetensi,5) Kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik.[12]

Argumentasi lain dijelaskan Kenneth D. Moore mengenai komponen perencanaan pembelajaran meliputi: 1)Topik bahasan, 2)Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), 3)Materi pelajaran, 4)Kegiatan pembelajaran,5) Alat atau media yang dibutuhkan,6) Evaluasi hasil belajar.[13]

Pendapat ketiga diungkapkan Abdul Majid bahwa komponen penting perencanaan pembelajaran adalah:1) Apa yang akan diajarkan, pentanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang akan dicapai, indikator-indikatornya, dan materi bahan ajar yang akan disampaikan,2) Bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan aktivitas operasional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, 3) Bagaimana mengevaluasi hasil belajar, pertanyaan ini harus dijawab dengan

---

[12] Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran.*,hal.75.

[13] Kenneth D.Moore, *Classroom Teaching Skill*. (New York: McGraw Hill, 2001) hal.126.

merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

Abdul majid juga menjelaskan pada kurikulum 2004 memberikan kewajiban kepada guru yaitu membuat Program Satuan Pembelajaran (PSP) untuk setiap pokok bahasan yang tidak hanya disampaikan pada satu kali pertemuan tetapi mungkin 2,3,4, sampai 5 kali pertemuan. Adapun rencana pembelajaran harian menggunakan Rencana Pembelajaran(RP) yang dibuat setiap akan mengajar, sedangkan sejak kurikulum 2004 dikenalkan istilah silabus yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok materi pelajaran dan Rencana Pembelajaran (RP) sekarang berganti istilah menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).[14] Peneliti tidak meneliti tentang RPP yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, dikarenakan madin tersebut tidak menggunakan sistem perencanaan pembelajaran dengan menggunakan format itu.

Secara lebih khusus Mulyasa menjelaskan pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi

---

[14] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009) hal.97.

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Langkah-langkah penyusunan silabus sebagai berikut:1) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar,2) Menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran,3) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan,4) Menganalisa kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis satuan pendidikan).

Adapun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, menurut Mulyasa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Artinya RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:1) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan, 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan

digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan, 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran, 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir,8) Menentukan sumber belajar yang digunakan,9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.[15] Peneliti tidak meneliti tentang silabus yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, dikarenakan madin tersebut tidak menggunakan sistem perencanaan pembelajaran dengan menggunakan format itu.

Format RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perencanaan pembelajaran meliputi:1) Penyusunan silabus,2) Penyusunan desain pembelajaran,3) Metode pembelajaran, 4) Media pembelajaran,5) Kontrol terhadap capaian kompetensi,6) Merancang jenis evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi.

Melihat dari bentuk pembelajaran yang ada di madin, terpampang jelas dibenak kita bahwa awal dari pembelajaran

---

[15] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal.176.

yang namanya silabus dan RPP tidak berlaku bagi pengajar, ustadz yang ada di madrasah diniyah. Karena sederhana dalam pembelajarannya, akan tetapi perencanaan disini lebih melihat kepada proses apa saja yang guru atau ustadz lakukan sebelum melakukan pembelajaran. Biasanya persiapan bahan ajar dengan tema yang sesuai. Nantinya ini yang akan peneliti lihat dari penelitian yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Para ahli seperti Alben Ambarita menerangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan inputstatis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah.[16] Pendapat berikutnya menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan

[16] Alben Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*….,hal.78

pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[17]

Teori lainnya menurut Nana Sudjana pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Pendapat berikutnya menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[18]

Selanjutnya Nana Sudjana mengatakan, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.[19]

---

[17] Saiful Bahri Djamarah & Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.1

[18] Syaiful Bahri & Azwan Zain, *Setrategi Belajar Mengajar*, hal. 1.

[19] Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hal.136.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Agar pelaksananaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Menurut Mulyasa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:

1) Kegiatan awal

a) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.
b) Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.
c) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.

2) Kegiatan inti

a) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.
b) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari: (1)Tanya jawab, (2) Kegiatan pengamatan, (3)Melaporkan hasil pengamatan, (4)Diskusi kelompok, (5)Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi,(6)Memberi contoh penerapan

konsep dalam kehidupan sehari-hari,(7)Membuat rangkuman.

c) Pembentukan kompetensi sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA, seperti:(1)Pertemuan pertama: mengidentifikasi bendaberdasarkan bentuk ukuran, warna, bau, kasar atau halus, dan rasa benda atau objek,(2)Pertemuan kedua: mengidentifikasi benda yang berubah bentuk,(3)Pertemuan ketiga: mengidentifikasi kegunaan benda.

3) Kegiatan akhir

a. Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.
b. Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.
c. Menutup pembelajaran dengan berdoa.[20]

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan memiliki tahapan sebagai berikut:

a) Tahapan pra Instruktusional Tahapan pra instruktusional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai proses belajar mengajar yaitu:1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir,2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya,3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang

[20]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*…,hal. 234.

sudah disampaikan,4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah diberikan,5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan materi.

b) Tahap Instruktusional Tahap instruktusional yaitu pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatannya sebagai berikut:1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai,2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas,3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan,4) Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkret, pertanyaan, dan tugas,5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran,6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruktusional. Kegiatan yang dilakukan adalah:1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruktusional,2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab peserta didik kurang dari70 persen, maka pendidik harus mengulang pelajaran,3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, pendidik dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah,4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.[21]

---

[21] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hal.36.

Menambah pendapat di atas J.J. Hasibuan mengemukakan tahap dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Tahap sebelum pengajaran, meliputi:1) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum,2) Menyusun program semester pelaksanaan kurikulum,3) Program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar.
b. Tahap pengajaran, yaitu interaksi pendidik dan peserta didik, meliputi:1) Pengelolaan dan pengendalian kelas, 2) Penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, dan konsep,3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, 4) Cara mendapatkan balikan, 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi yaitu motivasi dan keterlibatan peserta didik, 6) Mendiagnosis kesulitan belajar, 7) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu,8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
c. Tahap setelah pengajaran, meliputi:1) Menilai pekerjaan peserta didik,2) Membuat perencanaan untuk pertemuan,3) Menilai kembali proses belajar mengajar.[22]

Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :1).Independen, 2).Kepemimpinan tunggal, 3).Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan, 4).Kegotong-royongan, 5).Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama .

[22] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,hal. 38.

Demikian juga Mastuhu menuliskan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tekhnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya,halaqah dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, halaqahdinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

Namun demikian, meski dengan istilah yang berbeda (munazaharah), halaqah berhasil dikembangkan dengan baik oleh KH Mustaim Romli (Jombang), sehingga menjadi sebuah metode penyajian bahan pelajaran yang mampu menanamkan dan mengembangkan kreativitas, sikap kritis, logis, dan analitis secara sekaligus, disamping juga mampu memotivasi seluruh peserta untuk terus belajar dan berkompetisi dalam mengembangkan wawasan keilmuan secara mandiri. Hal ini mengingat metodologi halaqah menempatkan kiai atau hanya sebagai “moderator”.

Selain halaqah, dalam dunia pesantren dikenal beberapa metedologi pengajaran sebagai berikut:

1. Hafalan (Tahfizh) Sebagai sebuah metedologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapka pada mata pelajran yang bersifatnadham (syair), bukan natsar (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahaga arab, seperi Nadhm AL-'Imrithi, Afiyyah ibn Malik, Nadhm Al-Maqsud, Nadhm Jawabir Al-Maknun, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (Natsar) yang dijadikna sebagai hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metedologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz. Oleh karena menggharuskan santri untuk menghafal, metode ini sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus dan kaidah-kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut,tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin lemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahannya. Dalam aplikasinya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara. Pertama, pada setiap kali tatap muka, setiap santri diharuskan membaca tugas-tugas hafalannya dihadapan kyai atau ustadz. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjuti tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya jika ia belum berhasil, ia di haruskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada

pertemuan yang akan datang. Kedua, seorang kyai atau ustadz menugaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu dari hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.

2. Hiwar atau Muhawarah Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dalammusyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metedo-metode diskusi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Sebagi sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan hiwara atau musyawarah, akan dikenai sangsi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus di taati untuk dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya, hinggan mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahsa Arab (ilmu alat). Semua nitu merupakan

bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Sejalan denga itu, metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini meteode ini tetap di pertahankan oleh Pesantren Salafiyyah.

3. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh) Mudzakaroh atau bahtsul Masa'i merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahna agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan iniMudzakarah (diskusi) terbagi dua, yaitu:
    a. Mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode Istimbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.
    b. Mudzakarah, yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berarguemntasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kyai.

4. Fathul Kutub Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode Fathul Kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil mengerjakan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri yang sudah akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Peantren.

5. Muqoronah Muqoronah adalah sebuah metode yang berfokus pada kegiatan perbandingan materi, paham, metode, maupun perbandingan kitab. Metode ini hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (Mahad ‘ali) saja.

6. Muharawah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode ini digunakan untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustaz atau kyai.

Berbeda dengan metode pendidikan di atas, zamakhsyari Dhofier lebih meliha kekhasan pola umum pendidikan Islam tradisional dari sisi tujuan pendidikannya. Dalam tradisi pesantren, Zamakhsyari menjelaskan bahwa ssalah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih da mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarakan hidup sederhana.

Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt.

Secara lebih rinci Abdurahman Wahid menjelaskan, pola umum pendidikan tradisional meliputi dua aspek utama kehidupan di Pesantren. Pertama pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non formal seperti halaqah maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam dan tingkatannya. Adapun ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tradisional adalah ditekankan pada pengajaran lebih bersifat kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiyah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya, dan kurikulumnya tidak bersifat klasikal. Kedua, pola umum pendidikan Islam tradisional selalu memelihara sub-kultur pesantren yang terdiri di atas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, mengutamakan ibadah, memuliakan ustaz atau kyai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.[23]

Pola pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana ciri-ciri pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran guna proses pelaksanaan belajar.

---

[23] H. Abdurahman Mas'ud Dr dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakrta:Pustaka Pelajar, 2002) hal. 75-77.

Metode pembelajaran bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode yang modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan, wetonan, bandongan danwetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

1.Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Wetonan

2. Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

3. Bandongan

Bandongan atau halaqah ini adalah bentuk diskusi yang dilakukan guru kepada santri dimana masalah dijawab dengan kajian ilmu.

4. Majlis Ta’lim

Adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama’ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun

perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.[24]

Pelaksanaan pendidikan pesantren dan madrasah diniyah hampir sama Cuma yang membedakan ruang lingkupnya yang kecil dan jumlah santrinya yang sedikit. Dengan proses pelaksanaan pendidikan agama ini tujuannya sama yakni memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan ilmu dan umur. Sistem salaf menggunakan banyak metode terkait pelaksanaannya, dari sorogan, ubudiyah, badongan atau halaqoh, dan masih banyak lagi. Dalam proses sorogan ini ada hal menarik yang membuat kualitas dan hasil santri semakin bagus, karena pada saat itu proses adab kepada guru terlihat jelas. Disini kualitas belajar mula-mula akan tercipta dengan sendirinya.

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan,dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Pengertian lainnya dicetuskan Suharsimi Arikunto, menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu

[24] Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*,(TERAS: yogyakarta, 2010), hlm.54-56.

rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.[25]

Pengertian lainnya dicetuskan Suharsimi Arikunto, menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.[26]

Adapun pendapat Grondlund dan Linn mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secaras sistematik untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.[27]

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidikan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Evaluasi pembelajaran mempunyai bentuk yang beragam ditinjau dari sasaran yang akan dicapai. Menurut Mohamad Ali mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1 Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pengajaran tertentu.

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2005) hal. 290

[26] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005) hal.290.

[27] Gronlund, Norman E. dan Joyce E, Linn., *Measurement and Evaluation in Teaching.* New Jersey: Mcmillan Publishing Company, 1990) hal.5.

Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.

2 Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

3 Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.

4 Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya pembedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih.[28]

Pendapat yang hampir sama di sampaikan Suharsimi Arikunto, secara garis besar evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:1) Tes formatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik. 2) Tes sumatif adalah evaluasi atau penilaian berupa tes (soal-soal dan pertanyaan) yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung

[28] Mohamad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1985) hal.127.

dalang jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.[29]

Teori berikutnya menurut Farida Yusuf Tayibnapis evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:1) Evaluasi formatif evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi peserta didik. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.2) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dlaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar peserta didik yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya. 3) Evaluasi penempatan evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya. 4) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesuliatan-kesuliatan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.[30]

---

[29] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2000) hal.89.

[30] Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal.76-77.

Menilai suatu kurikulum menurut Sudjana di buku kurikulum inovasi pesantren; memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis. Seksama artinya cermat, teliti dalam menentukan tujuan, lingkup dan strategi yang akan digunakan untuk penilaian. Sedangkan sistematis, artinya menempuh tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan oleh penilai kurikulum, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap berikutnya adalah tahap pemanfaatan hasil penilaian, yang merupakan tahap tindak lanjut dari penilaian sehingga tidak masuk dalam tahap penilaian.

1 Tahap persiapan,

a. Menyusun term of reference(TOR) penilaian sebagai rujukan pelaksanaan penilaian. Dalam TOR ini dijelaskan target dan sasaran penilaian, lingkup atau obyek yang dinilai, alat dan instrumen yang digunakan, prosedur dan cara penilaian.
b. Klarifikasi ini adalah lanjutan dari (TOR) bentuk kegiatan ini bentuk kegitan operasional, bagaimana penilaian harus dilaksanakan dan perangkat apa yang harus disediakan.
c. Uji coba penilaian, seperti halnya try out sangat membantu seberapa berhasilnya dari sistem uji coba.

2 Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan data di lapangan, artinya melaksanakan penilaian melalui insrtumen yang telah dipersiapkan

terhadap sumber data dengan progam yang telah direncanakan. Pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.

b. Menyusun dan mengolah data hasil penilaian, baik yang dihasilkan berdasarkan persepsi pelaksana kurikulum dan kelompok sasaran atau santri maupun data berdasarkan hasil amatan dan monitoring penilai. Persepsi pelaksana kurikulum artinya pandangan dan pendapat guru, yang diungkapkan melalui berbagai instrumen,seperti wawancara atau dengan kuesioner, bahkan mungkin melalui pengujian.[31]

Evaluasi sangat penting, seperti meningkatkan kualitas dan mutu dalam kegitan pembelajaran.

Keberadaan manajemen dalam suatu pembelajaran menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan panduan yang jelas. Manajemen menjadikan setiap hal termasuk pembelajaran menjadi terarah dan terhindar dari kesia-siaan. Hal ini terjadi mengingat adanya manajemen selalu menyediakan pedoman mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi hasil yang di dapat. Karena itulah manajemen menjadi hal yang perlu ada dan dilaksanakan, agar proses pembelajaran berlangsung maksimal sekaligus hasil yang didapat juga maksimal melalui upaya dari seluruh faktor terkait yang ditempuh dengan efekif dan efisien.

2. Pendidikan Agama Islam

[31] Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*,(TERAS: yogyakarta, 2010), hlm.24-26.

a) Pengertian

Pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan, agama, dan Islam. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti proses pengubahan sikap dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan itu sendiri artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[32]

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nata pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. [33]

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil, yang dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak didik.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

---

[32] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal.263.
[33] Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal.28.

Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[34]

Dapat diketahui bahwa agama adalah suatu peraturan yang bersumber dari Allah yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan pencipta maupun manusia dengan sesamanya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengharap keridhaan dari-Nya.

Islam secara bahasa adalah berserah diri kepada Allah.[35] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, berpedoman kepada kitab suci al-Qur" an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah.[36]

Menurut Ali Islam adalah kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan. Islam mengajarkan kedamaian antar sesama individu yang akan mengantarkan manusia pada kesejahteraan dan keselamatan.[37]

Pengertian Islam yang demikian sesuai dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa. Serta sejalan pula dengan ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi

---

[34] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.12.
[35] Abdul Rahman al-Nahlawi, *al-Tarbiyah bi al-Ayat*, Cet.2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) hal.24.
[36] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.444.
[37] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Volume 3 (Jakarta: Depag RI,2008) hal.49

dengan mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.[38]

Dari penjabaran diatas Daradjat mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[39]

Menurut Tayar Yusuf dalam bukunya Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengeahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami,menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.[40]

Sedangkan Muhaimin berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

---

[38] Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 32.
[39] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.86.
[40] Abdul Majid, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal.12.

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[41]

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Fungsi

Abdul Majid mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik

[41] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali pers,2007) hal.75.

maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.[42]

Sedangkan menurut Darajat yang dikutip oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan fungsi pendidikan agama Islam, yaitu: a) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, b) Menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia, c) Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah dari Allah.[43]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pengembangan iman dan taqwa kepada Allah, pengajaran pedoman hidup,adaptasi dengan lingkungan sekitar, mencegah dan memperbaiki tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, pengajaran dalam hal kaitannya ilmu pengetahuan

[42] Abdul Majid, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, hal.15.
[43] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.3.

keagamaan secara umum serta penyaluran bakat yang dimiliki anak didik.

c) Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan dapat berfungsi untuk dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam pada dasarnya hendak menghantarkan siswa agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan dalam akhlak.

Proses pendidikan agama Islam yang didahului dan dialami siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya.

Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi lebih kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. ajaran Islam pada tahapan psikomotorik yang telah terinternalisasi

dalam diri siswa. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia .[44]

Menurut GBPP PAI yang dikutip oleh Muhaimin Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[45]

Sedangkan menurut Daradjat, dkk pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapakan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhaan Allah. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa

[44] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.30.
[45] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di.....*, hal. 78.

kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap pada Allah.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehinggaMelalui tahapan afeksi tersebut diharapkan siswa dapat tumbuh motivasi dalam dirinya dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah salat misalnya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.[46]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian di mana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mencapai ridha Allah baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting karena dengan Pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada

[46] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* hal. 89-90.

perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Selain itu pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.

Jadi perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan.

d) Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari pengaruh negative globalisasi, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari impitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Abdul Majid mengemukakan beberapa persoalan yang saat ini dihadapi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a) Krisis Moral-Akhlak Memperhatikan kenyataan kemerosotan akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama tergugah untuk merasa bertanggungjawab guna meningkatkan kualitas

pelaksanaan pendidikan agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah. Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai, yang mana tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik. Keberhasilan pendidikan tidak dapat diandalkan pada pendidikan formal di sekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan informal (keluarga) dan non-formal (masyarakat).

b) Disorientasi Fungsi Keluarga Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp pendidikan pertama bagi anggota keluarga, saat ini mulai bergeser keluar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.Ibu yang sering disebut sebagai madrosatul ula saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang terperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan, dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka sering melampiaskan kegiatanya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.

c) Lemahnya Learning Society Learning society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama.Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah yang baru mendapat perhatian.Sedangkan pendidikan non-formal dan

informal di Indonesia belum mendapatkan perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.[47]

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya terkait dengan masalah sosial seperti di atas. Akan tetapi bagaimana menerapkan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga mengarahkan anak didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia.Sehingga diharapkan terbentuk kepribadian anak didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Maka dari itu perlu dilakukan usaha-usaha oleh para pendidik untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman anak didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadian anak didik.

e) Peran Madrasah dalam Meningkatkat Mutu Pendidikan Agama Islam

Madrasah Diniyah merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.

[47] Abdul Majid, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 27.

Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.[48]

Pengembangan aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang dan hingga yang akan datang. Hal ini dapat di lihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara. Dalam hal ini, praktek pendidikan Islam yang di lakukan di madrasah juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Sehingga dalam perkembangannya sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam yaitu Madrasah Diniyah dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga memberi pelajaran umum. Pendidikan Islam bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Pendidikan Islam memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.

---

[48] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 27

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pada dasarnya inti dari materi-materi pendidikan Islam mencakup 3 aspek yaitu :

1. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur‟ an dan as-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akalan pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[49]

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah Diniyah ini siswa di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik.

[49] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 22.

Peranan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam sangatlah diperlukan.

Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan bagian dari system pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan di pertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai/ ulama, ustadz, dan sejenisnya.

Berbagai model dan pola pengembangan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan ajaran- ajaran dan nilai nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur‟ an dan as-Sunnah. Secara historis, madrasah diniyah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan perpanjangan tangan dari pondok pesantren (Islamic Boarding School) dengan model kelembagaan dan kurikulum yang sedikit berbeda, akan tetapi secara umum sama-sama mempunyai peran untuk menyelenggarakan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitarnya.

Secara sosiologis, madrasah diniyah didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berharap agar anaknya berperilaku dengan akhlak alkarimah (akhlak mulia).

Madrasah Diniyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran ini semakin

tidak layak diabaikan ketika memperhatikan kuantitas Madrasah Diniyah yang sangat tidak sedikit.[50]

Pendidikan madrasah diniyah memiliki peran dalam penanaman nilai nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat.

Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan Tsaqafah Islamiyah (Wawasan Islami). Sehingga mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, materi lainnya juga akan diberikan adalah dasar-dasar ilmu bahasa Arab.

Di samping itu, dengan adanya jenjang pendidikan ini diharapkan pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas. Karena pendidikan Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat menghidupkan keseimbangan perkembangan dalam setiap diri manusia.

Peran Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut : a.Sebagai wahana penggalian, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran islam (akidah, fiqh, dan

[50] Hayat Rukyat, "*Revitalisasi Peran Madrasah Diniyah*", http://www.madin.co.id diakses (2 April 2018 pukul 13.00)

akhlak), b.Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, c.Sebagai pemelihara tradisi keagamaan, d.Usaha membentuk akhlak yang karimah dan kepribadian yang baik, e.Sebagai pendidikan alternatif (khusus agama).[51]

Madrasah dalam konteks mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan jaman akibat globalisasi memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa yang ikut menentukanarah perkembangan bangsa ini.[52]

Sedangkan secara kelembagaan madrasah diniyah adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007 . Keterangan Lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa "Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur" an, Diniyah

---

[51] Umaroh Aini,"*Peran Pendidikan Diniyah dalam Pengembangan Agama Islam*", http://www.library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.s.i.2005.umarohaini.359, diakses tanggal 12April2018.

[52] Musthofa Imam Machali, *Pedidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikir Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media,2004), Cet. 1, hlm. 84.

Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan Madrasah Diniyah sangatlah membantu dalam meningkatkan kemampuan keagamaan dan juga membantu tujuan dari pendidikan agama islam yang telah dirumuskan sekolah sekolah dasar. dan masukan bagi semua pihak dalam lingkungan dunia pendidikan, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

3. Madrasah Diniyah

a) Model

Model madrasah dalam lembaga Islam, sebagaiman dijelaskan diatas bahwa madrasah adalah bentuk lembaga pendidikan yang muncul sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren yang memadukan pendidikan pesantren dan ilmu umum.

Menurut M. Ridwan Nasir, berdasarkan kurikulumnya madrasah dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: madrasah diniyah, madrasah SKB 3 Menteri, dan madrasah pesantren. Dari ketiga jenis madrasah tersebut diuraikan yaitu: pertama, madrasah diniyah; adalah suatu bentuk madrasah yang hanya

mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Madrasah ini siswa-siswa sekolah dasar (4 tahun). Madrasah diniyah wustho untuk siswa-siswi sekolah lanjutan pertama (3 tahun). Orang tua memasukkan putra-putrinya ke madrasah ini agar putranya mendapat tambahan pendidikan agama, karena dirasakan masih sangat kurang, ijasah madrasah ini tidak memiliki civil effect, dan proses pembelajarannya dilaksanakan pada sore hari.[53]

Kedua, madrasah SKB 3 Menteri . Madrasah ini tidak lepas dengan setelah keluarnya SKB 3 Menteri, beberapa madrasah Diniyah memasukkan pelajaran umum dan yang sekarang berkembang menjadi madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sebagai upaya peningkatan mutu pemerintah memberi berbagai bantuan seperti buku ajar, dan dana rehab bangunan, laboratorium dan sebagainya.

ketiga, madrasah pesantren; madrasah ini adalah madrasah yang memakai sistem pondok pesantren, siswa tinggal di pondok selama jam sehari semalam dengan suasana belajar. Bila ditinjau dari segi kurikulumnya, madrasah pesantren ini di bagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, seluruh kurikulumnya diprogamkan dan diatur oleh pondok pesantren sendiri. Kedua, mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum madrasah SKB 3 Menteri, sedangkan mata pelajaran agamanya diprogamkan dan diatur oleh pondok pesantren

[53] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) hal.35.

dengan tetap memperhatikan kurikulum madrasah SKB 3 Menteri maka siswa-siswi dilakukan Ujian Negara [54].

b) Pengertian

Kata "madrasah" adalah berasal dari kata: "darasa - yudrisu -darsan wa durusan wa dirasatan," yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Perkataan madrasah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Keterangan tersebut memberikan pemahaman bahwa madrasah adalah sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan bagi sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.[55]

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajaranya bermaterikan ilmu-ilmu agama,

---

[54] Steenbrink, karel A., *pesantren, madrasah,sekolah*, (Jakarta: KP3ES,1986) hal.106.

[55] Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), 7.

yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainya.[56] Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.[57]

Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupanya kelak.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan

---

[56] Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

[57] Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 23.

jalur formal di pendidikan pesantren yang mengunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam bukunya Muhibbin Syah "*psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru".* Pendidikan adalah "…….Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya…….Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dsb."[58]

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan inilah bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu didalamnya yang menentukan watak pendidikan disuatu masyarakat.[59] Dalam *Educational Psychology*, Pendidikan diartikan sebagai *a process or a*

---

[58] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996) hal.11.
[59] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000), 18

activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.[60]

(Sebuah proses atau aktifitas yang ditunjukkan pada proses perubahan yang di inginkan dalam tingkah laku manusia).

c) Sejarah Perkembangan

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagaian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persingungan dengan system madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madarasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagaian lainya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.[61]

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama ada di Indonesia.

---

[60] Frederick J. Mc. Donald, *Educatinal Psycology*, (San Francisco : Wadsworth Publishin Company, INC, 1959) hal. 4.
[61] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 21-22.

Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren ini dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi.[62]

Madrasah Diniyyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah dan diberikan melalui sistem klasikal serta adanya penerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyyah Awaliyah, masa belajar selama

[62] *Ibid* ,hal. 24.

selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Dinniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.[63]

Madrasah diniyyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.[64] Kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyyah, seperti Madrasah Diniyyah (Diniyyah School) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915 dan Madrasah diniyyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah tahun 1923.[65] Sejarah keberadaaan Madrasah dinniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah yang hadir pada masa Penjajahan Jepang

---

[63] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992) hal.122

[64] Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) hal.14

[65] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002) ,hal.33

dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya madrasah-madrasah awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun.[66]

Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari, seperti pembangunan madrasah awaliyah di minangkabau yang terus meningkat, di bawah pimpinan Majlis Islam Tinggi. Hampir diseluruh desa ada madrasah awaliyah yang dikunjungi oleh banyak anak laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak berumur 7 tahun semuanya memasuki madrasah awaliyah. Masa tersebut madrasah awaliyah diadakan pada sore hari dengan kurang lebih 90 menit proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran pada madrasah awaliyah saat itu adalah membaca Al-quran, ibadah, akhlak dan keimanan sebagai latihan pelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah rakyat pagi hari.[67]

Madrasah Diniyyah yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah lbtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapaorganisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengankondisi lingkungannya, sedangkan

---

[66] Maksum, *Madrasah(Sejarah dan Perkembangannya*), (Jakarta: Logos, 2004) hal.119
[67] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal.122

sebagian Madrasah Diniyyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.[68]

Madrasah diniyyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk meyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum. Hal yang amat penting diperhatikan berbagai pihak terkait program pendidikan diniyyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki madrasah diniyyah, sehingga ide yang baik tersebut dalam pelaksanaannya tidak makasimal.Madrasah diniyyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan tingkat Wustha dan`Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki madrasah diniyyah.[69]

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada

---

[68] Asrori S. Karni, *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009) hal.42

[69] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002) ,hal.114

sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyyah. Nama dan bentuk Madrasah Diniyyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren, sekolah kitab dan lain- lain. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyyah Awaliyah, Madrasah Diniyyah Wustha dan Madrasah Diniyyah 'Ulya.

d) Ciri-ciri

Madrasah dari asal katanya "darosa" berarti tempat untuk belajar. Beberapa kalangan menyamakan istilah madrasah dengan sekolah, namun menurut Karel A. Steenbrink dalam ismail raji Al-faruqi istilah madrasah dan sekolah berbeda maknanya,karena keduanya memiliki makna yang berbeda.[70] Madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern (Barat). Dalam hal ini madrasah memiliki dua keuntungan yaitu upaya menghilangkan kelemahan-kelemahan tiap sistem dan adanya adaptasi metodologi, pembiayaan yang tidak

[70] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan,* terj Anas Mahyudin.(Bandung: Pustaka, 1984) hal.22-24

bertumpu dari dana waqof tapi juga pemerintah. Madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah nonmadrasah, sebagaimana yang didefinisikan oleh Kebijakan Menteri Agama Tarmizi Taher. Jauh sebelumnya Mukti Ali mencoba menjembatani ketimpangan madrasah dengan sekolah umum dengan menawarkan alternatif pengembangan madrasah melalui SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan madrasah dengan sekolah umum dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama muatan kurikulum madrasah dibagi kedalam beberapa submata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah islam dan Bahasa Arab, sehingga porsi pendidikan agama lebih banyak. Sementara pada pendidikan selain madrasah, mata pelajaran agama Islam digabung menjadi satu dan porsinya dua jam per-minggu.

Ciri khas agama tersebut berupa : pertama, mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, kedua suasana keagamaannya yang berupa suasana kehidupan agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran dan kualifikasai guru yang harus beragama islam dan berakhlak mulia di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.

Meninjau pertumbuhan dan banyaknya aktivitas yang diselenggarakan sub-sistem Madrasah Diniyyah, maka dapat dikatakan bahwa secara umum ciri Madrasah Diniyyah ialah:

1) Madrasah Diniyyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal.
2) Madrasah Diniyyah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat serta dapat diselenggarakan dimana saja.
3) Madrasah Diniyyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara ketat.
4) Madrasah Diniyyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus.
5) Madrasah Diniyyah waktunya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama.
6) Madrasah Diniyyah mempunyai metode pengajaran yang bermacam-macam.

Madrasah diniyyah adalah madrasah yang yang dikhususkan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan tanpa ada muatan pelajaran umum. Mata pelajaran yang diberikan adalah lebih spesifik mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadist, Fiqih, SKI, Bahsa Arab dan ilmu-ilmu alat lainnya seperti nahwu, shorof, aqidah-akhlak. Manajemennyapun juga sangat longgar, tanpa terikat dengan peraturan-peraturan pemerintah. Proses Pengajaran tidak terikat sama sekali dengan aturan sentralistik dari pemerintah. Di Indonesia terdapat sekian banyak madrasah yang sejak semula tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat serta terbiasa dengan kemandirian. Kemandirian

tersebut terbatas pada persoalan dana dan pengelolaannya, terutama Madrasah swasta yang jumlahnya lebih besar dibanding madrsah negeri. Sedangkan dalam hal pengembangan pendidikan dan pengajaran banyak terikat oleh aturan sentralistik untuk memperoleh legalitas formal.[71]

Berpijak pada paparan sebelumnya, maka ciri khusus yang membedakan madrasah diniyyah dengan sekolah pada umumnya terletak pada madrasah dikhususkan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan tanpa ada muatan pelajaran umum. Mata pelajaran yang diberikan adalah lebih spesifik mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadist, Fiqih, SKI, Bahsa Arab dan ilmu-ilmu alat lainnya seperti nahwu, shorof, aqidah-akhlak. manajemennyapun juga sangat longgar, tanpa terikat dengan peraturan-peraturan pemerintah.

e) Dasar Hukum Madrasah Diniyah

Dasar Religius Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada persoalan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi. Firman Allah swt

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

[71] Ida Rohmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sstem Nilai Masyarakat*.(Malang: Pedagogia, 2012) hal.7

artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at -Taubah : 122).

Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyyah. Penyelenggaraan Madrasah Diniyyah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Mereka akan diarahkan untuk menjadi seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

Dasar Yuridis Penyelenggaraan Madrasah Diniyyah secara yuridis diatur dalam Tata Perundangan Republik Indonesia. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia. Secara konstitusional dalam Undang-Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyyah. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah

penyelenggaraan Madrasah Diniyyah. Secara operasional ketentuan Madrasah Diniyyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyyah. Keberadaan Madrasah Diniyyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003.[72]

f) Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

Latar belakang kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain pertama, Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. Kedua, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren di mana lulusannya kelak mendapat kesempatan yang sama dengan sekolah pada umumnya dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Ketiga, upaya menjembatani sistem pendidikan tradisional yang selam ini dilakukan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern.[73]

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin bagi umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak mereka dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Untuk meraih kehidupan

---

[72] Anonim, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,(*Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, 2003) hal.19

[73] Ida Rohmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam*...., hal.8

sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. Tuntutan masyarakat tersebut telah dijawab oleh madrasah dengan melakukan upaya modernisasi dalam segala hal.

Madrasah mulai membenahi diri dengan melakukan perubahan-perubahan disisi profesionalisme, manajemen, fasilitasmaupunstruktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai tuntutan zaman, mulai dari muatan pelajaran, profesionalisme pengajar, manajemen modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya mementingkan tujuan ukhrawi semakin di dekatkan kehidupan real duniawi. Idealisme inilah yang menjadi tuntutan masyarakat modern saat ini, di samping tugas utamanya menyiapkan anak didik yang beriman. Sementara tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan menurut Nahlawi dalam Ida Rochmawati adalah sebagai berikut :a) Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujun pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk atas perintah Nya., b).Memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari Tujuan penciptaan manusia.,c.Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi., d.Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif., e. Memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiiki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai. Paparan tugas di atas menunjukkan

bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah memiliki peran ganda yakni berfungsi sebagai pewarisan budaya (agent of coservative) berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya. Di lain pihak madrsah juga berperan sebagai agent of change yaitu upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Intinya madrasah merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya.

Secara umum Madrasah Diniyyah berfungsi sebagai penyelenggara pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Selain itu madrasah Diniyyah juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang diperlukan, membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan Membantu mencetak warga Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.[74]

Fungsi lain Madrasah Diniyyah ialah untuk memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan agama

[74] Ida Rohmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Masyarakat,* ..hal.9

Islam, melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan. [75]

Dengan demikian, Madrasah Diniyyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

Madrasah Diniyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyyah adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

   Tujuan madrasah Diniyyah secara luas ialah turut menyiapkan generasi muslim yang memiliki sikap muslim dan berakhlak mulia, sebagai warga negara Indonesia yang baik, berkepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani. Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

2) Tujuan Khusus

   Adapun secara khusus, tujun Madrasah Diniyyah ialah:

---

[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Bandung: PT.Salam Madani Semesta, 2009) hal.42

a) Tujuan khusus Madrasah Diniyyah dalam bidang pengetahuan antara lain: memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam dan memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
b) Tujuan khusus Madrasah Diniyyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa: dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan cara yang baik, dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab, dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat serta dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

3) Tujuan khusus Madrasah Diniyyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa: berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan, disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup, menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam,

cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya,
serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.

g) Madrasah Diniyah Formal dan Nonformal

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar yang terdapat dalam peraturan Perundang undangan Standar Nasional Pendidikan nomor 19 tahun 2005 menjelaskan dalam pasal 1 bahwa "Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi.

Berdasarkan Keterangan di diatas dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyyah juga merupakan bahagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan Formal. Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyyah atau Pendidikan dinniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 16 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa pendidikan diniyyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3(tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan dinniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan

diniyyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun, akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan dinniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan dinniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan dinniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan dinniyah menengah pertama atau yang sederajat. Adapun kurikulum madrasah diniyyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa madrasah diniyyah dasar atau pendidikan diniyyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), serta seni dan budaya (SB).

Madrasah Diniyyah sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, di akhir proses pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peranturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

PP. No.55 tahun 2007 pasal20 (1),(2),(3), dan(4) juga menjelaskan bahwa pendidikan dinniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. Kemudian Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Pendidikan diniyyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Keterangan diatas menunjukkan kesimpulan bahwa Madrasah Diniyyah Formal merupakan Pendidikan Diniyyah formal yang memiliki derajat sama dengan Pendidikan setaranya, mulai dari tingkatan mulai TK sampai Perguruan

Tinggi,madrasah ini juga diberi hak untuk UN (Ujian Nasional) dan memiliki Ijazah, karenanya madrasah ini juga memasukkan mata pelajaran umum wajib seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraaan, IPA pada tingkat SD, dan ditambah dengan Seni Budaya pada Tingkat Menengah. Adapun jenjang pendidikannya disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional.

Pendidikan diniyyah formal merupakan pendidikan diniyyah yang ditambah pelajaran umum khususnya matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia khsususnya untuk tingkat Diniyyah Ulya. Kelebihan Diniyyah dengan madrasah adalah pelajaran keagamaannya lebih diperdalam seperti pendidikan di pesantren. pendidikan diniyyah ini sebetulnya untuk mengakomodasi pesantren yang mengajarkan pendidikan keagamaan tapi tidak mempunyai ijazah umum, sementara dalam kondisi seperti sekarang ini orang sangat membutuhkan ijazah dan pelajaran umum tersebut. oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan diniyyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007. Keterangan Lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun

2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa "Pendidikan diniyyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

h) Kurikulum Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan "Penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan". Dengan jenis "pendidikan Umum" (pasal 3. ayat.1). Sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tertulis (pasal. 12 ayat 2). Bahwa Madrasah Diniyyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama.

Madrasah Diniyyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama (PP 73, Pasal 22 ayat 3). Oleh karena itu, maka Menteri

Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaa nuntuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

Madrasah diniyyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyyah Awaliyah, Diniyyah Wustha dan Diniyyah Ulya. Madrasah Diniyyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang belakang pada sekolah Dasar dan SMP/SMU.

Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyyah bertujuan untuk melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupanya.Madrasah Diniyyah juga memiliki tujuan untuk membina pengetahuan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperluakan dalam mengembangkan diri peserta didik, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Selain itu Madrasah Diniyyah juga bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (TP 73 Pasal.2 ayat 2 s.d 3).

Madrasah Diniyyah merupakan satuan pendidikan bernapaskan Islam yang tujuannya dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan

dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara". Adapun dalam program pengajaran, terdapat bebarapa bidang studi yang diajarkan seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.

Pembelajaran materi Al-Qur'an dan Hadits bertujuan untuk pemengarahkan santri kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitar, matapelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam. Madrasah Diniyyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat

dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayat/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok pengembangannya ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

i) Administrasi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyyah ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personil maupun materil secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di Madrasah Diniyyah secara optimal.

Secara umum prinsip administrasi Madrasah Diniyyah ialah bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di madrasah Diniyah. Administrasi berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar. Administrasi Madrasah Diniyyah juga dilaksanakan dengan suatu system mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

Ruang lingkup administrasi madrasah diniyyah secara makro mencakup kurikulum, warga belajar, ketenagaan, keuangan, sarana, prasarana, gedung dan perlengkapan lainnya, serta hubungan kerjasama dengan masyarakat.

Adapun jika dilihat dari proses kegiatan pengelolaan dan perlengkapan, maka administrasi madrasah Diniyyah mencakup kegiatan perencanaan (planning), kegiatan pengorganisasian (organizing), kegiatan pengarahan (directing), kegiatan pengkoordinasian (coordinating), kegiatan pengawasan (controling), dan Kegiatan evaluasi. Pelaksanaan administrasi, terutama administrasi pendidikan memerlukan seorang pimpinan yang berpandangan luas dan berkemampuan, baik dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hal ini diperlukan, karena pimpinan harus menciptakan dan melaksanakan hubungan yang baik antara :1) Kepala madrasah dengan ustad, 2) ustad dengan ustad, 3) ustadz dengan penjaga madrasah, 4) Kepala Madrasah, ustad dan masyarakat.

Pengelolaan administrasi pendidikan meliputi beberapa kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum, diantaranya kegiatan mengatur proses belajar mengajar, pengaturan murid (warga belajar), pengaturan kepegawaian, pengaturan gedung dan perlengkapan madrasah, pengaturan keuangan, pengatur hubungan Madrasah dengan masyarakat, pengaturan tugas serta tanggung jawab ustadz dan kepala madrasah, serta pengembangan dan penyempurnaan sejumlah instrument administrasi madrasah diniyyah.

j) Tantangan Madrasah Diniyah

Pelaksanaan tugas Madrasah Diniyyah sebagai lembaga pendidikan Ilam tidaklah mudah, madrasah juga menghadapi tantangan yanag cukup berat. Tantangan tersebut menuru Ida Rachmawati berasal dari berbagai sektor seperti politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, serta pergeseran nilai dalam masyarakat. Jika dikilasbalik pada sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Awal munculnya pendidikan keagamaan berlangsung secara tradisi, berupa pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah. Tempat belajar yang digunakan pun bermula pada ruang-ruang masjid atau surau.[76]

Perubahan kelembagaan pada pendidikan Islam sangat tampak ketika ada perkembang sistem klasikal yang diperkenalkan pemerintah kolonial, lewat sekolah-sekolah umum yang didirikannya di Nusantara. Seperti di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyah".

Sistem klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di wilayah Nusantara lainnya, terutama pada wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya Muslim. Bermula dari sejarah itulah Madrasah Diniyyah berdiri dan berkembang di Masyarakat. Dalam perjalanannya, seiring dengan perubahan

[76] Ida Rohmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sstem Nilai Masyarakat*, hal.9

yang terjadi di masyarakat, rupanya tidak selalu diiringi dengan perkembangan pada Madrasah Diniyyah. Hal inilah yang menyebabkan adanya pandangan bahwa Madrasah Diniyah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman.

Departemen Agama (dahulu Kementerian Agama) juga mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama berpola madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.[77]

Dengan perubahan tersebut berubah pula status kelembagaannya, dari jalur "luar sekolah" yang dikelola penuh oleh masyarakat menjadi "sekolah" di bawah pembinaan Departemen Agama. Keadaan ini tentu masih lebih baik jika dibandingkan dengan banyaknya madrasah diniyyah yang terpaksa menghentikan kontribusinya upaya pemahaman agama Islam, dikarenakan madrasah diniyyah mengalami banyak kendala yang membatasi ruang geraknya, seperti masalah pendaaan, tenaga ahli dan operasional lembaga yang sekedarnya saja. minimnya pembinaan dari pemerintah, barangkali juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan Madrasah diniyyah sulit mempertahankan eksistensi diri.

k) Implikasi Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogis, maka dasar pendidikan yang di maksud tidak lain

[77] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), Cet.1, hal.193

dari nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana anak itu bertingkah laku. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup Islam atau pandangan hidup muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal dan internal.

Pembahasan pendidikan Islam yang diimplikasikan ke dalam unsur-unsur yang mengambarkan pendidikan anak apalagi usia balita, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sesuai dengan sumber ajaran agama Islam. Dalam hal ini sejauh mana pendidikan agama Islam sebagai sistem metodelogi dalam mendidik anak dapat mengembangkan cita-cita dan citra islam. Dari implikasi pendidikan Islam yang dimaksud diharapkan terdapat dalam penyelenggaraan manajemen pembelajaran di madrasah diniyyah.

Pendidikan juga membentuk pribadi manusia melalui penanaman akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Al-Hadits serta mampu mewujudkan anak didik menjadi manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara sebagai proses kedewasaan yang sesungguhnya.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatan nya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya di

latih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.

Usaha-usaha pendidikan Islam di masyarakat ini yang kemudian dikenal dengan pendidikan nonformal, dan hal ini muncul Madrasah Diniyyah yang ternyata mampu menyediakan kondisi sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.

Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, guna memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyyah, dimana dalam Madrasah Diniyyah ini santri di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Peranan Madrasah Diniyyah dalam pengembangan pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan Madrasah Diniyyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib di pelihara dan di pertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para ulama, ustadz, dan insan cendekia lainnya. Berbagai model dan pola pengembangan

pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan madrasah diniyyah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Pendidikan yang diberikan di Madrasah Diniyyah mengajarkan anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan Tsaqafah Islamiyah (Wawasan Islami). Nilai-nilai keislaman tersebut mampu mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, materi lain yang juga diberikan adalah dasar-dasar ilmu bahasa Arab.Adanya penjenjangan pendidikan di Madrasah Diniyyah diharapkan pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas.

Pendidikan Madrasah Diniyyah sangatlah dibutuhkan masyarakat sebagai pengontrol dan penguasaan dalam mengarungi arus globalisasi. Madrasah Diniyyah juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam lingkungan dunia pendidikan, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

l) Karakteristik Madrasah Diniyah

Sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan "kitab kuning".[78]

Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode "*halaqoh*", yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model *halaqoh* tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem *halaqoh* ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Bergesernya sistem "*halaqoh*" yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran.Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan "sekolah agama atau sekolah diniyah".[79]

Sehubungan dengan perkembangan Madrasah diniyah di masyarakat, maka untuk memudahkan pembinaan dan

---

[78] Amin Headri, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah (*Jakarta: Diva Pustaka, 2006*)* hal. 18.

[79] Yusuf Anas, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Al-Huda, 2006) hal.277

bimbingan Kementerian Agama RI, UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. Pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun1964 yang antara lain dijelaskan:

1) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
2) Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
3) Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.

Dengan diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan pemerintah yaitu hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dasar penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, baik pendidikan diniyah klasikal maupun pendidikan *diniyah takmiliyah*

termasuk kategori pendidikan nonformal. Semua aktivitas pendidikan termasuk pendidikan diniyah merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional.Apabila pendidikan diniyah akan ditempatkan sebagai pendidikan formal,maka perlu diperhatikan dasar-dasar hukum sebagai berikut:

1) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2) Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
5) Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 72 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
7) Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Pendidikan No. 22 dan 23 Tahun 2006.
9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Madrasah diniyah sejak awal kemunculannya selalu mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah bahwa dalam paradigma pendidikan nasional Indonesia, sistem Madrasah Salafiyah (diniyah) belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah terutama yang berkaitan dengan pengakuan kelulusan siswa. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi para lulusan untuk melanjutkan ke pendidikan umum yang sederajat.

Oleh karena itu ada upaya memecahkan persoalan ini, maka sejak tanggal 24 maret 1975, madrasah memiliki dasar juridis yang kuat dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB); Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah dengan cara melakukan perubahan kurikulum Madrasah yang berbanding 30% ilmu agama dan 70% pengetahuan umum. Dengan demikian secara legal dan formal ada pengakuan dari pemerintah bahwa ijazah dan lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah dan lulusan sekolah umum yang setingkat.

Dengan diberlakukannya SKB 3 Menteri tersebut maka terjadi pula penggeseran dan perubahan dalam skala masif (besar-besaran) di lingkungan madrasah diniyah baik yang ada di dalam dan di luar pondok pesantren. Perubahan yang terjadi adalah munculnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Disatu sisi perubahan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena ada pengakuan bagi lulusannya.

Akan tetapi disisi lain sangat merugikan Pondok Pesantren maupun Madrasah Diniyah yang memang khusus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Sebab, dalam jangka panjang, karakteristik kedua lembaga pendidikan agama tersebut, seperti kajian kitab-kitab kuning yang menjadi sumber ajaran-ajaran Islam mulai tidak diminati oleh para santri, dan posisi Madrasah Diniyah menjadi pelengkap (*takmiliyah*/sekunder).

Bila ditinjau dari aspek tipologinya lahirnya lembaga pendidikan "madrasah diniyah" ditinjau dari sisi historisitasnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan nmodel klasikal. Pada awal berdirinya sekitar abad ke19 dan awal abad ke-20 "madrasah diniyah" dalam penyelenggaraan pendidikanya disamping memberikan ilmu pengetahuan agama, juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, pendidikan madrasah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945.[80]

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari perkembagan ide-ide pembaharuan yang lahir dari kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Perbahan paradigma pemikiaran tentang pendidikan Islam sudah mulai muncul pada awala abad ke-20 dengan masuknya ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya ide-ide pembaharuan tersebut, diantaranya:

---

[80] Abdushoma Adib, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal.90-91

1) Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits. Kecenderungan ini dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2) Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda.
3) Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial, ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.
4) Adanya pembaharuan pendidikan Islam sehingga cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi Islam pada awal abad ke-20 berusaha untuk memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi.

Lembaga pendidikan formal berbasis pendidikan agama dalam konteks ke-Indonesiaan sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam terdiri dari enam jenjang sebgai berikut:

a) Rudlatul Athfal I (Bustanul athfal)
b) Madrasah Ibtidaiyah (MI=SD)
c) Madrasah Tsanawiyah (Mts/SMP)
d) Madrasah Aliyah(MA/SMA/SMK)
e) al-Jami'ah (IAIN; Institut Agama Islam Negeri).[81]

Hubungan pesantren dengan madrasah diniyah sangat erat sekali bila ditinjau dari aspek kegiatan pembelajarannya. Dalam sejarah pendidikan keagamaan di Indonesia, paling tidak ada tiga institusi pendidikan nasional. Untuk pendidikan

[81] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Efisiensi Pesantren sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001) hal. 63.

berbasis Islam terdiri dari pesantren dan madrasah. Sedangkan untuk pendidikan Kristen adalah zending pada zaman Hindia Belanda. Ketiga lembaga pendidikan keagamaan tersebut, mengalami dinamika yang cukup signifikan. Untuk pesanteran tetap eksis sampai hari ini dengan berbagai modelnya, sedangkan madrasah, dalam hal ini madrasah Diniyah, dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Sesungguhnya madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan keagamaan yang berbeda dari pesantren, surau maupun halaqoh.[82]

Sistem pendidikan di Madrasah Diniyah terintegrasi dengan model pendidikan di pesantren. Hal ini dilakukan supaya nilai-nilai pendidikan agama "Islam" tidak tercerabut tetapi tetap ada dalam proses pembelajaran, meskipun pola pembelajaran di pesantren terkadang sangat berbeda dengan pola di Madrasah diniyah. Dari usaha diatas dapat dihasilkan berupa usaha pesantren mulai berbenah dan mencoba mengintegrasikan model pembelajarannya di madrasah, sehingga di pesantren era sekarang banyak yang menggunakan sistem pembelajaran sistem klasikal.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi banyak pesantren mulai membuka madrasah diniyah. Misalnya pesantren Tebu Ireng Jombang (KH Hayim Asy'ari), Pesantren al-Munawir Yogyakarta, Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan lain-lain. sehingga pada perkembangannya banyak pesantren-pesantren di Indonesia yang mengkolaborasikan sistem pesantren dan madrasah.

---

[82] M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia Menelusuri AkarSejarah Pendidikan Formal, (*Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005*)* hal. 39-43.

m) Kondisi Objektif Madrasah Diniyah

Fenomena kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dilakukan pada sore hari antara pukul 14.00-15.00. atau dalam bahasa orang awam disebut dengan istilah “sekolah sore” atau “sekolah arab”. Ada tiga alasan yang mendasari waktu sore dipilih sebagai waktu yang tepat untuk belajar, yaitu: Pertama, faktor sumber daya alam yang melimpah dengan sumber daya manusia yang mini. Kedua, sebagai bias kolonialisme yang telah memperlakukan diskriminasi kepada masyarakat pribumi dengan cara mempersulit hak ajar. Masyarakat di awal-awal kemerdekaan masih kurang menyadari arti pendidikan untuk anak-anaknya. Ketiga, madrasah sore dimaksudkan untuk mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di sekolah rakyat (SR) di waktu pagi. Mobilisasi orang tua dan anak-anak yang telah belajar di SR agar mau belajar di madrasah diniyah sore bukanlah pekerjaan mudah. Untuk mensiasati hal tersebut maka para ulama/kyai lebih banyak mensosialisasikan madrasah diniyah dengan sebutan SRI (Sekolah Rakyat Islam).

Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi (SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA) yang notabenenya hanya mendapatkan pengetahuan agama hanya sedikit. Beberapa aspek yang masih memperkokoh eksistensi madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

1. Aspek kelembagaan

Secara legal formal keberadaan Madrasah Diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan (Islam) yang telah diakui dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003 maupun peraturan pemerintah (PP No 55 Tahun 2003). Keberadaannya efektif untuk menambah pengetahuan agama para anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal.Diniyah, sebagai salah satu jenis /satuan pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan umum dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pelajaran diniyah meliputi pelajaran al-Quran, Hadits, Fiqh, Akhlak, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Dalam penyelenggaraannya, Madrasah diniyah menggunakan pendekatan klasikal. Namun Madin memiliki wariasi kelembagaan cukup banyak; ada yang diselenggarakan oleh pesantren, masyarakat (*ta'mir masjid*), perorangan atau yayasan dan organisasi (sosial-keagamaan). Dalam kategori sistem pendidikan nasional Madrasah Diniyah ada yang termasuk dalam pendidikan jalur formal dan jalur nonformal. Madrasah diniyah pada jenjang pendidikan dasar disebut dengan madrasah Diniyah ula atau awaliyah yang masa belajarnya sampai kelas enam (enam tahun) seperti Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan jejang pendidikan tingkat menengah disebut dengan diniyah wustho dan ulya terdiri dari tiga tingkatan atau setara dengan jenjang MTs dan MA. Namun untuk jenjang yang ditetapkan di setiap tempat tidak sama ada empat tahun ada yang 6 tahun fleksibel. Tata aturan mulai dari sistem perekrutan siswa, guru bahkan sampai pada pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak

mengikuti aturan yang ketat. Jika Madrasah Diniyah di luar sekolah umumnya diperuntukkan bagi siswa-siswa sekolah di waktu pagi yang belajar di SD, SMP dan SMA. Siswa-siswa yang belajar di madrasah diniyah umumnya menambah pengetahuan agama yang tidak diperoleh di sekolah pagi. Secara umum lembaga madrasah diniyah menghadapi problem, diantaranya: pertama, ditinjau dari aspek penyelenggaraannya, banyak madrasah diniyah yang kepemilikannya beragam (dibawah organisasi keagamaan, yayasan, milik pribadi, dan pesantren) ternyata hal ini menimbulkan permasalahan terutama berkaitan dengan orientasi dan kepentingan. Kedua, kuantitas madrasah diniyah yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM (pengelola maupun pengajar). Ketiga, hambatan psikologis, karena merasa sebagai pemilik atau pendiri yang membina madrasah sejak awal, sebagai pengelola (tokoh agama, organisasi keagamaan, dan yayasan) tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar, termasuk dari pemerintah.[83]

2. Aspek Manajemen

Pelaksanaan manajemen di madrasah Diniyah secara umum belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di suatu madrasah tidak terkelola dengan baik. Ketidakjelasan dalam pemisahan kepemimpinan dengan tenaga pendidik. Adanya tumpang tindih dalam menjalankan kewenangan, sehingga terkadang tugas kepala sekolah merangkap pengelola keuangan dan lain-lain. Mekenisme perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak professional, sehingga pengelolaan lembaga dan

[83] M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia* ...., hal. 83-86.

pelaksanaan pembelajaran menjadi carut marut. Hal ini tentunya berimbas pada kualitas pembelajaran di madrasah sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah siswa atau peminat yang belajar.

3. Tenaga Pengajar

Secara konseptual bahwa menjadi guru dituntut adanya keikhlasan, termasuk jika tidak digaji sekalipun. Pada awalnya munculnya madrasah Diniyah di Indonesia adalah adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu guru madrasah diniyah pun merasa terpanggil untuk mengajar dengan suka rela tanpa berfikir akan gaji. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat masih menganggap bahwa eksistensi madrasah diniyah bagi masyarakat Islam masih penting, maka pengelola lembaga ini mencoba untuk memberikan insentif yang sessuai. Membincang persoalan insentif (*bisyaroh*) bagi guru madrasah diniyah sampai saat ini masih belum dapat dikatakan "layak". Karena prinsip keikhlasan itulah yang terkadang membuat pengelola madrasah diniyah dengan ukuran keikhlasan tersebut. Yang terpenting dari adanya guru di madrasah diniyah adanya kemauan untuk mengajar siswa sesuai dengan keilmuannya. Latar belakang pendidikan terkadang tidak menjadi prioritas. Terkadang pihak pengelola beranggapan yang terpenting lagi adalah ada siswa ada guru atau sebaliknya sehingga madrasah tersebut tidak mati suri. Tenaga pendidikan atau pengajar dimadrasah diniyah memiliki latar belakang yang beragam, seperti Madrasah aliyah, pesantren dan lain-lain dengan latar belakang pekerjaan tetapnya juga beragam (petani, tukang kayu,

takmir dan lain-lain). Sehingga yang mengajar siswa di madrasah diniyah dapat dikatakan "siapa yang mau dan sempat". Pekerjaan guru madrasah diniyah sering disebut pekerjaan sampingan atau dalam istilah jawa biasa disebut *samben*. Profesionalitas bagi guru madrasah diniyah bukan menjadi hal yang utama. Pada dasarnya keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat guru memiliki kekurangan, dituntut untuk segera belajar atau meningkatkan dirinya. Bagi guru yang masih memiliki pengalaman yang sedikit, kekurangan kemampuan pada guru tersebut perlu diperhatikan.[84]

4. Keadaan Siswa

Minat orang tua untuk meyekolahkan anaknya sangat rendah. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pendidikan untuk anak-anak cukup di sekolah pagi saja. Selain itu padatnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah membuat prioritas tetap untuk kegiatan di sekolah pagi. Apalagi sekarang marak sekolah dengan konsep "terpadu". Konsep yang memadukan kurikulum mata pelajaran agama dengan kurikulum mata pelajaran umum, dengan durasi waktu sampai jam 15.00. Fenomena inilah yang membuat keadaan siswa di madrasah diniyah semakin berkurang.

5. Pendanaan

[84] Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran (*Jakarta: Rineka Cipta, 1986) hal. 65.

Pendanaan di madrasah diniyah sepenuhnya umumnya langsung dikelola oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Dana tersebut berasal dari setidaknya dari empat sumber yaitu 1) uang sekolah (SPP) 2) biaya pendafaran, ujian , 3) donasi dari dermawan dan masyarakat yang peduli dengan madrasah diniyah, dan 4) zakat, infak dan sadakah. Penggunaan dan pengelolaan dana di madrasah diniyah untuk operasional madrasah termasuk gaji guru dan karyawan. Adapun pendanaan yang berkkaitan dengan fasilitas dan sarana prasarana terkadang tidak terfikirkan karana minimnya dana.

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas di madrasah diniyah, pada umumnya tidak se-ideal keadaanya di sekolah (pagi). Keadaannya sederhana, yang terpenting adalah adanya tempat atau ruang belajar, papan tulis dan tempat duduk, sehingga pembelajaran tetap berjalan. Jika ditinjau dari awal keberadaanya, maka madrasah diniyah berada di masjid. Ketika sudah memiliki gedung sendiri maka lokasi belajar dipindah. Sampai sekarang pembelajaran mmadrasah diniyah sudah tidak dilaksanakan di masjid. Madrasah Diniyah yang memiliki gedung dan sarana prasarana sendiri hanyalah madrasah yang ada dilokasi pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan yang ada di madrasah diniyah.[85]

7. Kegiatan evaluasi Pembelajaran

Setiap pempelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka harus diberengi dengan adanya evaluasi belajar. Hal ini

---

[85] Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran...*,hal. 93-95.

sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Walaupun memang dalam pelaksanaan disetiap satuan pendidikan berbeda. Dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah maupun madrasah selalu menggunakan evaluasi. Meskipun madrasah diniyah dikategorikan dalam pendidikan tradisional namun tetap saja diberlakukan evaluasi dengan istilah imtihan. Evaluasi ini sebagai ukuran prestasi siswa.

8. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan, termasuk di madrasah diniyah. Pengelola dalam hal ini kepala sekolah maupun guru di madrasah diniyah masih belum memahami urgensi keberadaan kurikulum. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. “Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan Umum” (UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. ayat.1). Hal ini tentunya termasuk masdrasah diniyah.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan

pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan dalam mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan analisis kebutuhan (*need assessment*).

Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di madrasah diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya; 1) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada penduan dalam penerapan kurikulum. Namuntujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kurning. 2) kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak adan standar kompetensi maupun kompetensi dasar.Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP. 3) Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari. Dan 4) Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibanya.

Kurikulum Madrasah diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri

Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu diniyah *awaliyah*, diniyah *wustho* dan diniyah *ulya*.

Pada tahun 1991 kurikulum Madrasah Diniyah dikembangkan menjadi tiga tipe, yaitu:1)Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan penyampaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta membaca al-Quran.2) Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.3) Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem pondok pesantren.[86] Sedangkan ditinjau dari segi keberadaannya, sebagaimana penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembangn sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupanya., 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperluakan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi, dan ,3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah

---

[86] Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1986) hal. 96.

Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

n) Menjaga Eksistensi Madrasah Diniyah

Masyarakat Islam tentunya tidak ingin melihat keberadaan madrasah diniyah sebagai sebuah lembaga yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap. Perlu pemikiran yang cukup brilian agar keberadaannya tetap menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, sebagaimana awal kemunculannya di Indonesia. Eksistensinya perlu dijaga dan dikembangkan. Ada beberapa langkah yang perlu dijadikan langkah taktis untuk mempertahankan eksistensi madrasah diniyah, diantaranya;

1. Penyelenggaraan dan pembekalan bagi guru-guru madrasah diniyah berkaitan tentang materi, metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik daerah masing-masing.
2. Perlu adanya distribusi buku-buku pelajaran standar madrasah diniyah untuk wilayah-wilayah yang tidak atau belum memiliki kurikulum standar.
3. Penyelenggaraan pengawasan pembinaan, dan pendampingan bagi setiap madrasah diniyah di berbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain.

4. Membangun kerjasama dengan pemerintahan-pemerintahan lokal, terutama berkaitan dengan alokasi dana. Kerjasama dengan pemerintah local diharapkan minimal dapat membentuk dalam hal pendanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran.

Selain itu, untuk menjaga eksistensi madrasah diniyah maka perlu juga pemikiran untuk mewujudkan madasah yang ideal, diantaranya:

1. Integralisasi sistem pendidikan mdrasah diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
2. Penerapan manajemen pendidikan secara baik dalam madrasah diniyah.
3. Sistem pembelajaran yang digunakan harus mengacu pada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikum.
4. Melengkapi madrasah diniyah dengan fasilitas belajar terutama media pendidikan yang sesuai.[87]

o) Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat

Meskipun Madrasah Diniyah bukanlah lembaga pendidikan formal yang mengikuti kurikulum Nasional yang telah ditetapkan Oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, namun itu tidak berarti bahwa dalam

---

[87] Amin Headri, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah.* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006) hal. 102-103.

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak memerlukan manageman, manageman dibutuhkan oleh seluruh organisasi, karena tanpa managemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan oeranisasi akan lebih sulit mencapai kesempurnaan.

Pada hakikatnya tujuan didirikannya lembaga pendidikan Madrasah Diniyah adalah untuk memberikan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri Madrasah Diniyah. Eksistensi Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan ketika lulusan Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal (sistem kurkulum Nasional) ternyata kurang mumpuni dalam penguasaan ilmu Agama. Dengan kenyataan itu, maka keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sangat penting, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Karenanya tidak berlebihan bila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Madrasah Diniyah perlu dimanaj dengan sebaik-baiknya.

Ada tiga alasan utama diperlukannya manageman pendidikan untuk Madrasah Diniyah yaitu:

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri, dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matangdalam penguasaan ilmu-ilmu Agama. Kebutuhan terhadap manajemen untuk Madrasah Diniyah ini terasa semakin mendesak, mengingat posisinya sebagai lembaga pendidikan

pendukung bagi sistem pendidikan formal yang dilaksanakan Pesantren.

2. Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyah.
3. Untuk mencapai efesiensi dan efektifitas, bagaimanapun setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menafikan unsur-unsur manageman, maka kegiatan itu tidak akan efektif dan efesien.

Meskipun Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai waktu yang cukup representatif untuk penyampaian materi-materi Agama, namun sebagaimana lazimnya lembaga-lembaga pendidikan lain, Madrasah Diniyahpun perlu pengaturan waktu, terutama untuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakannya. Pada prinsipnya beberapa tahapan yang dapat ditempuh oleh Madrasah Diniyah dalam penerapan manageman waktu misalnya:

1. Mencermati dan menjabarkan kalender pendidikan, sampai ditemukan hari-hari efektif dan dan tidak efektif sesuai dengan tipe Madrasah Diniyah tersebut.
2. Dengan jumlah waktu efektif dan tidak efektif, dapat ditentukan dasar penyusunan program dan rensan belajar mengajar di Madrasah Diniyah.
3. Dengan rencana program tersebut, selanjutnya dibuat rancangan waktu pendidikan Madrasah Diniyah yang komperehensif yang menyangkut seluruh aspek kegiatan.

4. Kegiatan non-pendidikan dapat dilakukan di luar jam efektif Madrasah Diniyah.[88]

Peran vital Madrasah Diniyah bagi masyrakat haruslah tetap dijaga sampai kapanpun, hal tersebut dapat diperoleh jika model pendidikannya dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan mengintergasikan Madrasah Diniyah ini kedalam lembaga pendidikan pesantren atau lembaga pendidikan formal seperti MIN, MTs, dan MA. Ada banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan Madrasah Diniyah yang ideal antara lain:

1. Integralisasi pendidikan Madrasah Diniyah dengan sistem pendidikan formal pondok pesantren.
2. Penerapan manageman pendidikan secara baik dan benar.
3. Sistem pembelajaran dilaksanakan harus dengan mengacu pada kurikulum.
4. Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai.

p) Isi dan Bahan Ajar Madrasah Diniyah

Bahan ajar menurut Ali Mudhofir, komponen isi kurukulum yang berkenaan dengan standar ilmiah dan pengalaman belajar supaya dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.[89] Menurut Shaleh, isi atau bahan ajar adalah segala

---

[88] Amin Headri, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren ……*, hal. 182-190.

[89] Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 9

yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sebuah bahan ajar tidak harus berbentuk buku atau tulisan karena pembelajar itu bisa berupa lingkungan hidup, maupun lingkungan non hidup seperti tempat, gambar, tata letak dan lain sebagainya.[90]

Ali Mudhofir memberikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam merancang isi kurikulum;

1. Isi kurikulum harus sesuai dan tepat dengan perkembangan siswa.
2. Isi kurikulum mencerminkan kenyataan social.
3. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang *komprehensif*, maksudnya mengandung aspek intlektual, moral, social dan skill.
4. Harus berisi bahan pelajaran yang jelas, teori prinsip bukan hanya informasi yang samar-samar.
5. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.[91]

Mata pelajaran merupakan bagian-bagian atau akumulasi jenis-jenis pengetahuan, pengalaman dan *skills* yang akan dikembangkan pada peserta didik, oleh kerena itu setiap mata pelajaran harus menggambarkan kerangka ilmu yang jelas baik itu mengenai apa yang harus dipelajari (*ontology*), bagaimana mempelajarinya (*epistemology*), manfaat secara umum (*axiology*).[92]

---

[90] Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 43
[91] Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan ….,* hal. 37
[92] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran.*(Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 23

Pada masa silam, pondok pesantren dalam menentukan kurikulum bersifat *flek sible*, mata pelajaran yang dipelajari sesuai dengan apa yang dibacakan kyai atau badal (wakil dari kyai). Mulai dekade saat ini bahan ajar pesantren mulai tertata rapi sesuai dengan jenjang dan tingkatannya. Seperti yang dikemukakan Kafrawi dalam bukunya Samsul, perubahan kurikulum pondok pesantren mulai dimodel madrasah atau kelas-kelas untuk memenuhi tatanan dunia pendidikan di era modern.[93]

Dian Nafi' membagi bahan dan isi kurikulum pondok pesantren dan madrasah diniyah sebagai berikut:

1. Isi kurikulum sesuai dengan Kecakapan, pesantren/madrasah diniyah dalam membagi kecakapan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pesantren membagi kecakapan lulusan dalam tiga tahap, yaitu:

a) Tingkat *ibtida'iyah*/ *aw waliyah* adalah kecakapan santri memahami dan menjalankan ajaran agama untuk pribadinya.
b) Tingkat *sanawiyah*/ *wustha* untuk lingkup keluarganya kelak dan komunitasnya.
c) Tingkat '*aliyah* untuk dapat mengembangkan ilmu dalam segi materi tertentu.

2. Mengelompokkan materi pelajaran dalam jenjang kecakapan sesuai dengan tingkatannya, tingkatan yang dimaksud dalam pondok pesantren/ madrasah diniyah adalah tingkatan kemampuan yang dikelompokkan menjadi kelas-kelas. Seperti:

   a) Fiqih tingkat ibtida' safinatunnajah, sulamuttaufiq.

[93] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012) hal.123

b) Tingkat sanawiyah fathul qorib, syarah fathul qorib fathul barri,mu'iin.
c) 'Ianatutholibin untuk tingkat aliyah.

3. Menentukan kecakapan dalam kelas tertentu seperti untuk masuk ke kelas sanawiyah harus hafal 500 bait nadhom *alfiyah ibnu malik* dan lain-lain 4) Menentukan standar kelulusan baik itu standar kecakapan, kemampuan, dan pemahaman santri dalam bidang tertentu.[94]

Penelitian ini ditunjukkan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin yang keseluruhan muridnya anak tingkat ibtida' berarti materinya terbatas tidak sampai menghafalkan al-Fiyah ibn Malik. Ilmu fiqhnyapun masih kitab dasar yang dipakai yakni "*mabadi fiqh".*

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang implementasi peningkatan salaf untuk meningkatkan belajar mengaji santri, akan tetapi ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi ini. Diantaranya beberapa kajian pustakanya adalah:

1) Skripsi yang ditulis oleh Amrih Setyo Raharjo mahasiswa jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 yang berjudul *"Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi*

[94] Dian Nafi', dkk., *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007) hal. 93

Purworejo".[95] Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan madrasah diniyah di Purworejo. Hasil dari penelitian menunjukkan, hal pertama dalam proses pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren An-Nawawi Purworejo adalah identitas madrasah diniyah An-Nawawi, perencanaan mata pelajaran kelas/ semester, media belajar, dan sumber belajar, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator. Hal yang kedua meliputi : pelaksanaan materi, buku pelajaran, alokasi watktu, pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan dalam skripsi ini dengan adanya proses pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi maka diketahui hasilnya dari madrasah diniyah an-Nawawi nilai rata-ratanya masih rendah. Dengan penjabaran sebagai berikut; nilai sedang 37 %, tinggal kelas 5 %, dan yang mendapat nilai baik hanya 3%. Artinya mutu dari proses pendidikan di madrasah diniyah an-Nawawi masih kurang.

Posisi Peneliti

Setelah melihat penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa peneliti bermaksud menguatkan isi dari penelitian yang dilakukan saudara Amrih Setyo Raharjo, sehingga dapat tersaji dalam skripsi ini.

2) Skripsi yang ditulis oleh Arina Maftukhati mahasiswi jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016 yang berjudul "Implementasi Sistem Pendidikan *"Madrasah Diniyah" Bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien*

[95] Skripsi, Amrih Setyo Raharjo,*"Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo",(Yogyakarta:* UNY, 2015)

Ngunut Tulungagung"[96]. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan sistem pendidikan di Madrasah Diniyah untuk santri putri yang bersekolah formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah bagi santri putri SMP-SMA yakni pembelajarannya dimulai pukul 05.30 – 07.00 dengan satu mata pelajaran dan masuk pada hari Sabtu – Kamis dan Jum'at libur. Serta faktor pendukungnya adalah antara siswa guru memiliki tujuan yang sama,guru menyalurkan ilmu yang dimiliki dan siswa merasa butuh akan ilmu tersebut. Temuan dari penelitian ini adanya faktor penghambat pembelajaran adalah jadwal madrasahnya terlalu pagi yakni jam 05-30 jadi santri putri agak molor.

3) Skripsi yang ditulis oleh Vivit Nur Arista Putra mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 yang berjudul *"Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta"*. [97]Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pembelajaran di pondok pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta menunjukkan bahwa; 1)perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi belum didokumentasikan; Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan

---

[96] Skripsi, Arina Maftukhati, "Implementasi Sistem Pendidikan *"Madrasah Diniyah" Bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung"(Malang:* UIN Malang, 2016)

[97] Skripsi, Vivit Nur Arista Putra, "*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta"(Yogyakarta: UNY, 2013)*

melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu pendidikan formal; Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustad pendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan sampai saat ini; 2) pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30, dimulai dengan pembukaan atau salam, ustad menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti LCD, *white board*, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri. Metode penyampaian materi memakai ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab. Ustad menutup proses belajar mengajar dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup; 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester.

Posisi Peneliti

Setelah melihat penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa peneliti bermaksud menguatkan isi dari penelitian yang dilakukan saudara Vivit Nur Arista Putra, sehingga dapat tersaji dalam skripsi ini.

4) Skripsi yang ditulis oleh Umi Inayah mahasiswi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017 yang berjudul *"Peran Madrasah Diniyah Uswatun Hasanah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Cabean Kulon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang"*.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran madrasah diniyah Uswatun Hasanah meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Cabean Kulon dan faktor yang menghambat dan mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Cabean Kulon.Temuan Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Madrasah Diniyah Uswatun Khasanah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Cabean Kulon, di antaranya. (1)Melahirkan generasi yang berakhlak mulia.(2)Menambah wawasan pengetahuan agama Islam.(3)Mengikis kemerosotan akhlak akibat pengaruh perkembangan teknologi. (4)Madrasah Diniyah sebagai pengayaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.(5)Memperbaiki BTQ (Baca Tulis Qur'an) anak. (6) Membantu dalam menjaga tradisi keagamaan di tengah masyarakat. Faktor pendukung Madrasah Diniyah Uswatun Khasanah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama pada anak di antaranya adanya dukungan penuh dari masyarakat sekitar, kerjasama yang baik antar ustadz/ustadzah,motivasi mengajar dari para ustadz/ustadzah selaku pendidik, tersedianya dana dalam menunjang berjalannya kegiatan. Faktor penghambat Madrasah Diniyah, diantaranya latar belakang pendidikan yang berbeda dari pengajar, pengaruh perkembangan teknologi yang ada, jam belajar tambahan, sarana prasarana serta waktu kegiatan belajar mengajar yang terbatas.[98]

5) Tesis yang ditulis oleh Rahmat Toyyib mahasiswa jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017

[98] Skripsi, Umi Inayah, *"Peran Madrasah Diniyah Uswatun Hasanah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Dusun Cabean Kulon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang"(Semarang: FTIK IAIN Salatiga, 2017) hal. 15*

yang berjudul *"Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Nurul Jadid dengan fokus penelitian sebagai berikut : (1) Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan di SMP Nurul Jadid (2) Bagaimana bentuk kerjasama antara SMP Nurul Jadid dengan Madrasah Diniyah Nurul Jadid (3) Bagaimana hasil mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;(1) Peran Madrasah Diniyah dalam meningkat pemahaman materi keagamaan yaitu dengan pembinaan akhlaquk karimah peserta didik dan kurikulum tambahan/penguat(2)Bentuk kerjasama antara SMP Nurul Jadid dengan Madrasah Diniyah Nurul Jadid dengan meningkatkan SDM guru/pelatihan guru melaksanakan, Program Peningkatan Mutu dan juga melengkapi Sarana dan Prasarana(3) Hasil Mutu Pendidikan Agama Islam dengan tiga ranah pengetahuan yaitu : Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.[99]

6) Tesis yang ditulis oleh Latifah Permatasari Fajrin mahasiswi jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta tahun 2015 yang berjudul *"Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Tahun 2014".* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:(1)Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyyah Miftahul Hikmah Desa Denanyar

[99] Tesis, Rahmat Toyyib, *"Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)"(Malang: FTIK UIN Malang, 2017)*

kecamatan Tangen kabupaten Sragen,(2)Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran,(3)Hambatan pelaksanaan manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:(1) Manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen tahun 2014 telah terlaksana, terbukti dari adanya unsur-unsur manajemen seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran,(2)Faktor pendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah adalah adanya semangat kerjasama dan kreativitas seluruh pengurus dan ustad di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah.(3)Faktor penghambat pelaksanaan Manajemen Pembelajaran adalah terbatasnya sarana-prasarana, waktu dan pendanaan. Kendala tersebut di atasi dengan memaksimalkan kerjasama serta kreativitas seluruh pengurus, ustad dan santri di Madrasah Diniyyah Miftachul Hikmah.[100]

Posisi Peneliti

Setelah melihat penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa peneliti bermaksud menguatkan isi dari penelitian yang dilakukan saudari Latifah Permatasari Fajrin, sehingga dapat tersaji dalam skripsi ini.

C. Kerangka Berfikir

Manajemen pembelajaran itu meliputi 3 pokok utama yaitu: perencanaan pembelajaraan, pelaksanaan pembelajaraan, dan evaluasi

[100] Tesis, Latifah Permatasari Fajrin, *"Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Tahun 2014"(Surakarta: IAIN Surakarta, 2015)*

pembelajaran. Manajemen pembelajaran ini sangat penting guna meningkatkan kualitas dalam memahami ilmu, terkhusus dalam penelitian ini pada lingkup madrasah diniyah. Tanpa adanya perencanaan pasti tidak akan sempurna dalam pelaksanaan. Sebaliknya, jika ada pelaksanaan atau pembelajaran santri tanpa adanya penyiapan bahan maka tidak dapat berjalan dengan baik. Ini yang menentukan dari suatu manajemen adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan ini dibuat oleh guru dan diikuti santri. Hal yang mendasari adanya evaluasi adalah bahwa kegiatan ini mengetahui kadar pemahaman ilmu santri selama proses pembelajaran. Serta memudahkan kiranya untuk guru mengetahui mana saja yang terbaik dan yang nilainya kurang. Di sini guru atau ustadz mempunyai kesempatan untuk berintropeksi diri apakah sudah baik dalam mengajar dan sudah bisa dipahami atau belum santrinya. Jikalau masih ada yang nilainya kurang, maka guru atau ustadz akan mengganti metode cara mengajarnya.

Manajemen pembelajaran berperan dalam menciptakan mutu dalam pendidikan. Karena ini saling berhubungan satu sama lain. Mengharapkan pendidikan yang bermutu harus membuat menejemen dalam pembelajarannya. Setidaknya tau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mutu atau kualitas belajar santri didapat karena guru atau ustadznya menerapkan menejemen dalam pembelajarannya. Entah dalam lingkup madrasah diniyah melakukan penambahan ektrakulikuler yang bertujuan menambah wawasan bagi santri. Itu merupakan salah satu mencetak kualitas dalam pelaksanaannya (manajemen). Maka dari sinilah dapat diketahui bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

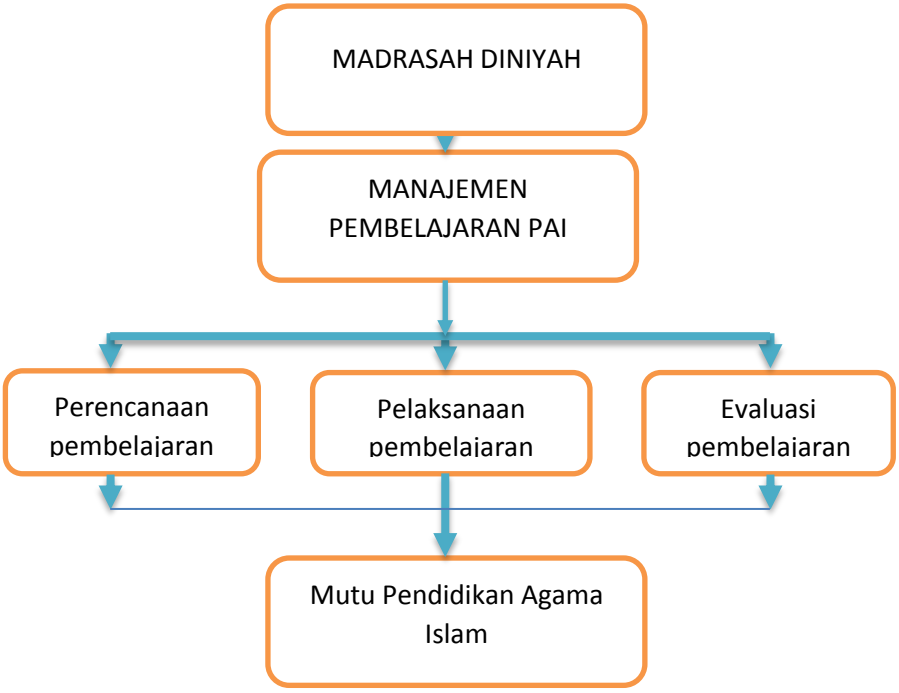
MADRASAH DINIYAH
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI
Perencanaan pembelajaran
Pelaksanaan pembelajaran
Evaluasi pembelajaran
Mutu Pendidikan Agama Islam